



PENINGKATAN HARGA DIRI MELALUI TERAPI OKUPASI KERAJINAN TANGAN PADA PASIEN ODGJ

Sitti Sulaihah*, Moh Buhori, M. Suhron, Faisal Amir, Atik Puji Rahayu

Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Ngudia Husada Madura, Jl. RE Martadinata No. 45 Mlajah, Bangkalan, 69116, Indonesia

*sitti.sulaihah31@gmail.com

ABSTRAK

Kesehatan jiwa merupakan kesehatan mental dimana keadaan seseorang dalam kesehatan fisik dan emosional yang baik, kemampuan mereka untuk menghadapi rintangan hidup dan menerima orang lain apa adanya, dan pandangan positif mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Panti Kesehatan Jiwa As Shifa melalui observasi kepada pasien ODGJ didapatkan bahwa masih ada pasien ODGJ yang memiliki harga diri dengan kategori rendah. Kegiatan pasien ODGJ di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As Shifa ini sangat terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan harga diri pasien ODGJ sebelum dan setelah diberikan terapi okupasi kerajinan tangan. Desain penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan melalui observasi tingkat harga diri. Populasi yang digunakan yakni Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As Shifa jumlah sampel 3 dengan menggunakan teknik Purposive Sampling. Variabel independent adalah terapi okupasi dan variabel dependent adalah harga diri pasien ODGJ. Sumber data dikumpulkan melalui observasi tingkat harga diri sebelum dan sesudah intervensi. Data yang diperoleh ditelaah melalui proses reduksi, penyajian, dan analisis deskriptif, dengan membandingkan kondisi harga diri pasien sebelum dan setelah terapi. Hasil penelitian didapatkan terdapat peningkatan harga diri pasien ODGJ sebelum dan setelah diberikan terapi okupasi sebesar 83% menunjukkan bahwa adanya perbedaan harga diri pada pasien ODGJ sebelum dan setelah diberikan terapi okupasi.

Kata kunci: harga diri rendah; orang dengan gangguan jiwa; terapi okupasi

IMPROVING SELF-ESTEEM THROUGH HANDICRAFT OCCUPATIONAL THERAPY FOR PATIENTS WITH MENTAL DISORDERS (ODGJ)

ABSTRACT

Mental health is mental health where a person is in good physical and emotional health, their ability to face life's obstacles and accept others as they are, and their positive views of themselves and others. Based on the results of a preliminary study at As Shifa Mental Health Center through observation of patients with mental disorders, it was found that there are still patients with mental disorders patients who have low self-esteem. The activities of patients with mental disorders patients at the As Shifa Mental Health Home Foundation are very limited. The purpose or study is to describe the self-esteem of patients with mental disorders (ODGJ) before and after being given handicraft occupational therapy. This research design was an analytical descriptive method by observing the level of self-esteem. The population used was People with Mental Disorders (ODGJ) at the As Shifa Mental Health Center Foundation, the number of samples is 3 using Purposive Sampling technique. The independent variable was occupational therapy and the dependent variable was the self-esteem of patients with mental disorders (ODGJ). Data were collected through observation of self-esteem levels before and after the intervention. The data were examined through reduction, presentation, and descriptive analysis by comparing the self-esteem conditions before and after therapy. The results showed that there was an increase in self-esteem of patients with mental disorders patients before and after being given occupational therapy by 83%, indicating that there was a difference in self-esteem in patients with mental disorders (ODGJ) before and after being given occupational therapy.

Key words: low self esteem; occupational therapy; people with mental disorders

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut (WHO) World Health Organization mendefinisikan kesehatan mental sebagai keadaan seseorang dalam kesehatan fisik dan emosional yang baik, kemampuan mereka untuk menghadapi rintangan hidup dan menerima orang lain apa adanya, dan pandangan positif mereka terhadap diri mereka sendiri dan orang lain (Krissanti & Asti, 2019). Kualitas hidup yang lebih tinggi dan peningkatan produktivitas berkorelasi dengan kesehatan mental. Disisi lain, masalah kesehatan mental dapat mengakibatkan biaya pengobatan yang lebih tinggi, produktivitas yang lebih rendah, dan tingkat kriminalitas yang lebih tinggi (WHO, 2021). Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami dan mendukung kesehatan jiwa, baik melalui pendidikan, akses ke layanan kesehatan, maupun promosi kesadaran tentang isu-isu mental. Seseorang dengan harga diri rendah memiliki pikiran dan perasaan buruk tentang diri mereka sendiri, yang membuat mereka merasa tidak layak, tidak aman, dan kurang percaya diri dalam hidup mereka serta terus-menerus merasa dikalahkan, jelek, tidak disukai, dan memiliki kurangnya kepercayaan diri yang terus-menerus dan berkelanjutan. Mereka juga berpikir dan menganggap diri mereka lemah, tidak berguna, tidak berdaya, dan tidak kompeten, fenomena ini diamati pada sejumlah besar pasien yang memiliki harga diri rendah, masalah kepercayaan diri, dan ketidakmampuan untuk mencapai tujuan mereka. Akibatnya, pasien ini mungkin merasa bingung dalam peran keluarga mereka dan menjadi beban bagi keluarga dan masyarakatnya (Nurul H., 2023).

Menurut WHO tahun 2020, ada sekitar 450 juta penyakit kesehatan mental di dunia, dan angka ini diproyeksikan akan meningkat, terutama di negara-negara berkembang. Mirip dengan Eropa, Norwegia, Islandia, dan Swiss, hingga 27% orang dewasa antara usia 16 dan 65 tahun diperkirakan memiliki penyakit mental, dan 25% orang pada satu usia diperkirakan memiliki penyakit mental. Pada tahun 2023, Sitinjak dkk. Di Indonesia, 82,5 persen masyarakat mengalami masalah psikologis, penyakit mental, dan gangguan neurologis pada tahun 2022, yang mewakili peningkatan prevalensi gangguan jiwa. Sekitar 15% orang berusia 60 tahun keatas memiliki gangguan kesehatan mental, dan orang dewasa yang lebih tua bertanggung jawab atas 6,6% dari semua kecacatan (DALY) pada kelompok usia ini. Pada tahun 2018, ada kasus penyakit mental yang lebih tinggi di Indonesia, menurut angka Riskesdas. Salah satu indikasi kenaikan ini adalah meningkatnya jumlah rumah tangga ODGJ di Indonesia. Karena 7 dari 1.000 rumah terkena ODGJ, 450.000 rumah tangga diperkirakan mengalami ODGJ yang parah. (Sholihah, dkk, 2023)

Dengan prevalensi 6,4%, Provinsi Jawa Timur menempati urutan ke-19 dari 34 provinsi untuk masalah kesehatan mental. Provinsi Jawa Timur berada di peringkat ke-19, namun karena prevalensinya yang tinggi, persentase kisaran rata-rata bisa mencapai 6,65% (Kementerian Kesehatan, 2019). Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As Shifa berada di wilayah kerja Puskesmas Kecamatan Burneh. Puskesmas Kecamatan Burneh merupakan salah satu penemuan kasus kesehatan jiwa dengan penemuan angka kejadian pasien ODGJ pada tahun 2022 terdapat 109 jiwa dan pada tahun 2023 sebanyak 92 jiwa (DINKES Kabupaten Bangkalan 2024). Saat survei dilakukan pada 20 Februari 2024, terdapat 19 pasien ODGJ di Yayasan Kesehatan Jiwa As Shifa. Berdasarkan hasil pengkajian terdapat 3 pasien dengan harga diri rendah. Dengan kata lain, pasien menganggap dirinya negatif, merasa tidak layak, mengalami rasa bersalah dan malu, ragu-ragu untuk mencoba hal-hal baru, berjalan dengan kepala tertunduk, dan percaya bahwa dia tidak memiliki sifat dan bakat positif.

Harga diri adalah persepsi seseorang terhadap nilai dirinya, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman hidup, interaksi sosial, dan dukungan emosional.

ODGJ sering kali mengalami stigma sosial dan isolasi, yang berkontribusi pada rendahnya harga diri mereka. Penelitian menunjukkan bahwa individu dengan harga diri rendah cenderung mengalami depresi dan kecemasan yang lebih tinggi, sehingga mempengaruhi kemampuan mereka untuk berfungsi dalam kehidupan sehari-hari (Abubakar, 2021). Harga diri yang rendah yang tidak ditangani dengan cepat dapat menyebabkan klien menjadi tidak aman dan memiliki pandangan negatif tentang diri sendiri dan orang lain, yang mengakibatkan kesepian, isolasi dari lingkungan, dan penurunan aktivitas. Jika isolasi telah mendominasi kehidupan klien, aktivitas klien hanya duduk sendirian, melamun, dan jika dibiarkan untuk waktu yang lama, isolasi sosial dapat terus mengembangkan gangguan persepsi sensorik: halusinasi (Ade S.N., 2023) dalam (Abubakar, 2021). Pasien yang tidak menerima dukungan dari keluarga dan lingkungan sosial mereka merasa tidak berguna, tidak berharga, rendah diri, dan tidak berdaya, dan memiliki sikap negatif terhadap kesehatan mereka. Perawatan diperlukan untuk meminimalkan tanda dan gejala yang dilaporkan pada individu dengan harga diri rendah kronis (Agustin, S. 2017) dalam (Hasanah N., 2023)

Beberapa pendekatan pengobatan telah dirancang dan digunakan untuk mengatasi masalah harga diri rendah pada ODGJ. Terapi okupasi merupakan cara yang menjanjikan untuk meningkatkan kemandirian dan pemahaman pasien ODGJ. Pasien dapat memperoleh manfaat dari terapi okupasi dengan berpartisipasi dalam kegiatan kerajinan tangan, pembuatan bantal, atletik, memasak, melukis, membaca, berkebun, dan musik pribadi, baik secara individu maupun kelompok. Terapi okupasi kerajinan dalam tugas perawatan diri sehari-hari, kegiatan produktif, dan waktu luang memiliki pengaruh besar pada kualitas hidup. Ini menunjukkan bahwa terapi okupasi dapat digunakan sebagai perawatan rehabilitasi untuk meningkatkan kesejahteraan ODGJ di masyarakat dan membantu meningkatkan harga diri. (Ningsih et al., 2021) dalam (Sujarwo & Sri, 2023).

Kerajinan tangan adalah bakat yang telah diwarisi oleh nenek moyang sejak awal peradaban. Hanid (2013) dalam (Robetmi et al., 2021) mengungkapkan seni kerajinan tangan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan barang kerajinan tangan atau kegiatan yang melibatkan bakat tangan. Kusnadi (1983) dalam (Robetmi et al., 2021) mencirikan seni kerajinan benar-benar lahir dari sifat manusia yang teliti. Kerajinan tangan merupakan salah satu bentuk aktivitas yang dapat digunakan dalam terapi okupasi. Aktivitas ini tidak hanya merangsang kreativitas tetapi juga dapat memberikan rasa pencapaian dan memperkuat keterampilan motorik halus. Melalui proses menciptakan, individu dapat mengungkapkan diri, membangun koneksi sosial, dan mengembangkan keterampilan baru yang dapat meningkatkan harga diri mereka. Penelitian menunjukkan kegiatan kerajinan tangan dapat meningkatkan suasana hati dan mengurangi gejala depresi pada individu dengan masalah kesehatan mental. Kreativitas dalam mengubah bahan yang dibuang menjadi produk baru dapat memberikan sumber pendapatan alternatif. Selain aksesibilitas mendapatkan bahan daur ulang, kerajinan tangan adalah bagian dari budaya (Robetmi et al., 2021). Berdasarkan latar belakang diatas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan harga diri pasien ODGJ melalui pemberian terapi okupasi kerajinan tangan di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As Shifa, Desa Langkap, Kecamatan Burneh, Kabupaten Bangkalan.

METODE

Desain penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif analisis. Populasi dalam penelitian ini ODGJ sejumlah 19 pasien di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As Shifa Burneh dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* yang diambil sebanyak 3 pasien dengan gangguan konsep diri, harga diri rendah. Variabel bebas yaitu terapi okupasi kerajinan tangan dan variabel terikat yaitu harga diri pasien ODGJ. Instrumen yang digunakan dalam studi kasus ini menggunakan format lembar ceklist tanda dan gejala saat *pre* dan *post*. Data yang

diperoleh ditelaah melalui proses reduksi, penyajian, dan analisis deskriptif, dengan membandingkan kondisi harga diri pasien sebelum dan setelah terapi.

HASIL

Hasil Data Umum

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Langkap merupakan salah satu desa yang masuk dalam wilayah Kecamatan Burneh. Wilayah Desa Langkap berada di daerah pedesaan, yang berupa pemukiman penduduk dengan beberapa rumah dan jarak yang berdekatan namun ada yang terpisah. Yayasan Panti Kesehatan Jiwa Ash Shifa bergerak pada penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Dari Aspek Fisik Yayasan Panti Jiwa As Shifa Desa Langkap, Kec. Burneh, Kabupaten Bangkalan berada di daerah pedesaan, yang berupa pemukiman penduduk dengan beberapa rumah dan jarak yang berdekatan namun ada yang terpisah. Dari segi aspek sosial kurangnya interaksi hubungan sosial antara ODGJ yang satu dengan yang lain sehingga sangat minimal dalam memenuhi kebutuhan dan kegiatan sehari-hari pasien ODGJ di Panti Jiwa As Shifa ini karena mereka tidak memiliki aktifitas lebih sehingga perlu dilakukan terapi okupasi sebagai upaya meningkatkan harga diri pasien ODGJ dengan melakukan terapi okupasi kerajinan tangan sehingga dapat memunculkan kreativitas diri masing-masing juga dapat menjadi tempat untuk melatih kemampuan individu dengan melibatkan komunikasi antar pasien dan pelampiasan emosi pasien.

Dari aspek ekonomi masyarakat Desa Langkap, Kec. Burneh, Kabupaten Bangkalan mayoritas penghasilan dari bertani. Desa Langkap merupakan penghasil beras yang kualitasnya cukup bagus. Di Desa Langkap hampir semua masyarakat memiliki sawah pribadi untuk memenuhi ekonomi maupun dikonsumsi pribadi. Permasalahan di Yayasan Panti Jiwa As Shifa memiliki jumlah pasien ODGJ 19 pasien yang rawat inap dan 10 orang rawat jalan dengan tata kelola kegiatan panti yang minimal, sehingga pasien mengatakan bosan karena tidak ada kegiatan rutin untuk mempererat komunikasi antar sesama pasien yang membuat penjaga panti merasa kurang maksimal dalam proses perawatannya secara keseluruhan.

Karakteristik Responden

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-Laki	3	100
Perempuan	0	0

Berdasarkan tabel 1 didapatkan jenis kelamin pasien dengan harga diri rendah di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As-Shifa Burneh Bangkalan seluruhnya berjenis kelamin laki-laki (100%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia

Usia	f	%
Dewasa awal (20-40 tahun)	1	27,78
Dewasa madya (41-60 tahun)	2	72,22
Desawa akhir (>60 tahun)	0	0,00

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar usia pasien yaitu berusia 41-60 tahun sejumlah 2 pasien (72,22%).

Tabel 3.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Tingkat Harga Diri Sebelum Diberikan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan

Responden	Skor	Kategori
1	24	Rendah
2	24	Rendah
3	21	Rendah

Tabel 3 didapatkan bahwa seluruh pasien yang termasuk pasien ODGJ dengan harga diri kategori rendah berjumlah 3 pasien ODGJ.

Tabel 4.
Harga Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan Responden Skor Kategori

Responden	Skor	Kategori
1	4	Tinggi
2	4	Tinggi
3	3	Tinggi

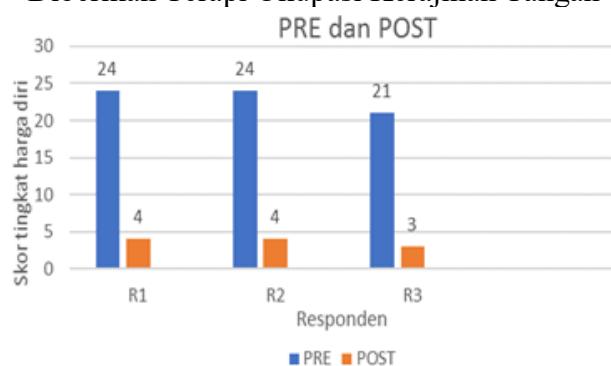
Berdasarkan tabel 4 didapatkan bahwa seluruh responden yang termasuk pasien harga diri dengan kategori tinggi berjumlah 3 pasien ODGJ.

Tabel 5.
Perbedaan Harga Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan

Responden	Pre		Post	
	Skor	Kategori	Skor	Kategori
1	24	Rendah	4	Tinggi
2	24	Rendah	4	Tinggi
3	21	Rendah	3	Tinggi

Berdasarkan tabel 5 diatas didapatkan sebagian besar pasien ODGJ di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As Shifa sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi kerajinan tangan didapatkan skor rata-rata pre 24 yang dikategorikan rendah dan pada post didapatkan skor rata-rata 4 yang dikategorikan tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan peningkatan harga diri sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi kerajinan tangan.

Diagram 1.
Distribusi Frekuensi Berdasarkan Kategori Tingkat Harga Diri Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan



Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan terapi okupasi kerajinan tangan selama 3 bulan yang dibagi dalam 4 sesi, terdapat perubahan tanda dan gejala pada responden I sebesar 83,33%, responden II sebesar 83,33%, dan responden III sebesar 85,71% tanda gejala yang berkurang setelah dilakukan terapi okupasi kerajinan tangan.

Diagram 2.
Grafik Perubahan Harga Diri Pada Ketiga Pasien ODGJ



Berdasarkan data yang terlihat pada gambar, terdapat serangkaian angka yang menggambarkan perubahan nilai atau hasil dari suatu proses pengukuran dalam beberapa sesi. Berikut adalah analisis mendetail berdasarkan data:

a. Deskripsi Data

Data yang ditampilkan dalam tabel ini terdiri dari enam kategori utama, yaitu:

- 1) Pre ini dilakukan sebelum di berikan terapi okupasi kerajinan tangan dengan didapatkan nilai mean rata-rata 23
- 2) Sesi 1 di lakukan dengan menawarkan ide kepada ODGJ untuk membuat kerajinan yang di sukai oleh ODGJ dengan di dapatkan nilai mean rata-rata 22
- 3) Sesi 2 menentukan kerajinan tangan yang ingin di buat sekaligus mengajarkan cara membuat kerajinan tangan, namun di sesi ini masih belum kooperatif dikarenakan ODGJ belum terbiasa membuat kerajinan tangan dengan di dapatkan nilai mean rata-rata 20 pada sesi ini terjadi penurunan dari sesi 1 ke sesi 2 dari 22 menjadi 20 terjadi penurunan sebanyak 2 skor, penurunan semakin besar yang sebelumnya dari pre ke sesi 1 penurunannya hanya -1 dari 23 menjadi 22
- 4) Sesi 3 yaitu ODGJ sudah mulai terbiasa dan beradaptasi dengan kerajinan yang di buat, peneliti juga sesekali memberikan apresiasi atau dukungan di setiap tindakan yang dilakukan oleh ODGJ, sehingga ODGJ merasa memiliki kemampuan dan mulai kooperatif dengan di dapatkan nilai mean rata-rata 11 di sesi ini terjadi penurunan yang cukup signifikan dari sesi 2 ke sesi 3 dari 20 menjadi 11 yaitu terjadi 9 penurunan dimana penurunan ini cukup signifikan dari sesi sebelumnya
- 5) Sesi 4 juga terjadi penurunan sedikit dengan nilai mean rata10 dari sesi 3 ke sesi 4 dari 11 menjadi 10 ada penurunan -1 di sesi ini pasien sudah mulai kooperatif dan sesi ini ada pameran hasil kerajinan tangan, lokasinya di alun-alun Bangkalan dan stadion Gelora Bangkalan
- 6) Post merupakan sesi terakhir setelah semua sesi di lalui, ada penurunan yang terjadi yang cukup konsisten dengan penurunan yang cukup jauh mulai dari sesi 4 ke post dari nilai rata-rata 10 ke 4 terjadi penurunan -6.

Setiap kategori merepresentasikan kondisi atau hasil pada tahapan tertentu.

b. Pola yang Terlihat

Dari data yang tersedia, terlihat bahwa nilai mengalami penurunan seiring bertambahnya sesi:

- 1) Dari Pre ke Sesi 1, terjadi sedikit penurunan dari 23 ke 22 (-1).
- 2) Dari Sesi 1 ke Sesi 2, penurunan semakin besar menjadi 22 ke 20 (-2).
- 3) Dari Sesi 2 ke Sesi 3, terjadi penurunan yang cukup signifikan dari 20 ke 11 (-9).
- 4) Dari Sesi 3 ke Sesi 4, terjadi sedikit penurunan lagi dari 11 ke 10 (-1).
- 5) Dari Sesi 4 ke Post, penurunan cukup tajam dari 10 ke 4 (-6).

Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan pola penurunan yang cukup konsisten dari awal

(Pre) hingga akhir (Post).

PEMBAHASAN

Harga Diri pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Sebelum Diberikan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan terhadap Peningkatan Harga Diri

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan sebelum diberikan terapi okupasi kerajinan tangan harga diri pasien seluruhnya berada dalam kategori rendah. Dari 3 pasien terdapat 2 pasien dengan nilai observasi 24, sedangkan 1 pasien dengan nilai observasi 21. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Handayani (2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan, presentase pasien ODGJ dalam meningkatkan harga diri masih rendah. Intervensi terapi okupasi kerajinan tangan dapat mendukung peningkatan pada pasien ODGJ dengan harga diri rendah. Peneliti berpendapat bahwa sebelum diberikan terapi okupasi kerajinan tangan di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As-Shifa didapatkan pasien ODGJ sangat mengeluh jemu karena tidak ada kegiatan, wajah pasien tampak murung dan tidak bersemangat, sehingga pasien ODGJ merasa bosan karena tidak ada aktivitas yang akan dilakukan untuk mengisi keseharian pasien ODGJ selama di panti. Untuk itu pasien ODGJ yang tidak ada aktivitas dalam sehari-hari akan diberikan terapi okupasi kerajinan tangan untuk meningkatkan harga diri pada pasien ODGJ.

Penelitian dilakukan melalui beberapa sesi. Sebelum dilakukan terapi okupasi kerajinan tangan terbukti bahwa ketiga pasien masih dalam kategori harga diri rendah. Sebagian besar pasien tersebut dalam kategori dewasa madya. Sejalan dengan penelitian Pramita., et. al., (2023) bahwa terapi okupasi kerajinan tangan pada pasien Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan harga diri rendah menunjukkan bahwa terapi ini dapat meningkatkan harga diri dan kesejahteraan psikologis pasien. Terapi okupasi kerajinan tangan, seperti merangkai manik-manik atau membuat *handcraft*, memberikan kesempatan bagi pasien untuk mengekspresikan diri, mengembangkan keterampilan baru, dan merasakan pencapaian yang dapat meningkatkan rasa harga diri dan kemandirian pada pasien ODGJ dengan harga diri rendah. Menurut peneliti terapi okupasi kerajinan tangan menjadi salah satu bentuk intervensi yang dapat diberikan terhadap pasien ODGJ untuk memberikan keterampilan hidup, dapat membantu psikomotorik, kemampuan fokus, dan kemandirian pasien ODGJ. Disamping itu peneliti berpendapat bahwa umur juga dapat mempengaruhi psikologis seseorang yang dibuktikan dengan kegiatan pasien yang mulai terjadwal dan mampu melakukan kegiatan terapi okupasi kerajinan tangan secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Faktor umur memiliki dampak signifikan pada dinamika harga diri, baik pada pasien yang lebih muda maupun yang lebih tua. Pada pasien ODGJ yang lebih muda, harga diri yang rendah mungkin disebabkan oleh tekanan sosial, tantangan dalam menemukan identitas diri, dan berbagai perubahan hidup yang dialami pada masa remaja dan dewasa muda. Sementara pada pasien ODGJ yang lebih tua, harga diri yang rendah bisa disebabkan oleh faktor-faktor seperti perubahan fisik, pensiun, kehilangan orang terkasih, dan perasaan ketidakmampuan atau ketergantungan. Menurut peneliti bahwa tanpa intervensi, pasien ODGJ dari berbagai kelompok umur tetap mengalami penurunan harga diri yang signifikan. Hal ini menunjukkan pentingnya memberikan perhatian khusus pada pendekatan terapi yang disesuaikan dengan kebutuhan umur dan kondisi spesifik individu. Peneliti menegaskan bahwa pendekatan yang terstruktur dan personal harus diperhatikan dalam upaya meningkatkan harga diri pada pasien ODGJ. Meskipun faktor umur mempengaruhi, terapi okupasi kerajinan tangan menunjukkan potensi besar dalam meningkatkan harga diri pada berbagai kelompok umur, baik muda maupun tua.

Harga Diri pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan terhadap Peningkatan Harga Diri

Berdasarkan hasil observasi harga diri sesudah diberikan terapi okupasi kerajinan tangan yang di dapatkan pada jumlah pasien ODGJ dengan harga diri rendah sebanyak 3 pasien yang ada di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As Shifa berprogres harga dirinya menjadi lebih tinggi. Penelitian ini memberikan bukti awal yang kuat bahwa terapi okupasi kerajinan tangan dapat menjadi salah satu metode efektif dalam meningkatkan harga diri, terutama bagi mereka yang mengalaminya dalam tingkat rendah. Ini bisa menjadi langkah awal yang baik untuk mengembangkan program terapi yang lebih luas dan terstruktur di masa depan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang didapatkan bahwa keterampilan yang diberikan melalui terapi okupasi kerajinan tangan dapat menjadi bekal pasien ODGJ ketika kembali ke masyarakat. Terapi tersebut memberikan keterampilan yang dapat melatih psikomotorik pasien ODGJ sehingga dapat mengkoordinasikan serangkaian gerakan, melatih fokus dan kemandirian pasien ODGJ (Nurdin 2024). Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan Murni (Winarno, 2020) bahwa terapi okupasi bertujuan untuk memberi pasien ODGJ keterampilan hidup yang dapat membantu pasien OGDJ lebih mandiri.

Menurut peneliti terapi okupasi kerajinan tangan dengan 3 pasien yang memiliki harga diri rendah menunjukkan potensi besar dari terapi okupasi kerajinan tangan dalam meningkatkan harga diri individu. Kerajinan tangan tidak hanya merupakan kegiatan yang menyenangkan dan kreatif, tetapi juga memberikan kesempatan bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka, merasakan pencapaian, dan memperoleh keterampilan baru. Proses ini dapat memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perasaan harga diri mereka. Hal ini menegaskan bahwa terapi okupasi kerajinan tangan memiliki efek yang nyata dan positif. Namun, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan generalisasi yang lebih kuat, diperlukan studi lanjutan dengan jumlah responden yang lebih besar dan beragam. Berdasarkan dari hasil observasi kuisioner yang dilakukan pada pasien ODGJ dengan harga diri rendah di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As-Shifa seluruhnya berjenis kelamin laki-laki dan ketiganya mengalami peningkatan harga diri setelah diberikan terapi okupasi.

Didukung dengan penelitian yang sejalan menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki penderita skizofrenia memiliki gejala negatif yang lebih jelas dan gambaran klinis yang lebih parah daripada perempuan, terutama dalam hal penarikan sosial, Hal ini disebabkan karena perjalanan prognosis pada pria lebih buruk dibanding Wanita, laki-laki juga lebih rentan terhadap masalah mental karena mereka adalah penopang utama dalam rumah tangga sehingga tuntutan hidup menjadi meningkat. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa hormon estrogen ikut berpengaruh, pada aspek hormonal wanita cenderung memiliki hormon ekstrogen yang membantu menahan adanya gangguan jiwa seperti salah satunya adalah skizofrenia dan pada aspek fungsi sosial yang terganggu hal ini menyebabkan laki-laki memiliki risiko yang lebih besar dibandingkan wanita (Rasmala Dewi et al., 2024)

Menurut peneliti laki-laki biasa mengapresiasi emosional melalui perilaku-perilaku yang agresif, pemarah dan bahkan cenderung mengganggu kestabilan mental seorang pria. Laki-laki memiliki tanggung jawab yang besar dan dapat meningkat. Hal ini juga terjadi setelah dilakukan terapi okupasi, pasien memiliki tanggung jawab untuk menyalurkan kreasi mereka. Berdasarkan dari hasil observasi setelah diberikan terapi okupasi kerajinan tangan dengan pendekatan yang bertahap melalui beberapa sesi pasien dapat beradaptasi pada kegiatan yang ada sehingga ketiganya mengalami peningkatan harga diri setelah diberikan terapi okupasi kerajinan tangan. Pernyataan peningkatan harga diri ini sejalan dengan pendekatan model adaptasi Calista Roy yang mengacu terhadap adaptasi yang dapat menjadi solusi untuk membantu adaptasi pasien ODGJ dengan harga diri rendah untuk meningkatkan kesehatan dan

harga diri pada pasien ODGJ dengan cara mengubah perilaku sehari-hari. Beberapa hasil penelitian juga mengatakan bahwa terapi okupasi memiliki pengaruh untuk mengembangkan, mempertahankan dan memulihkan fungsi atau mengupayakan adaptasi untuk aktivitas sehari-hari (Haq et al., 2022).

Menurut peneliti setelah diberikan terapi okupasi kerajinan tangan pada pasien dengan harga diri rendah, dapat disimpulkan bahwa terapi ini memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan harga diri. Terapi okupasi kerajinan tangan ternyata tidak hanya sekadar aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga berperan penting dalam membangun kembali rasa percaya diri pasien. Melalui kegiatan ini, pasien dapat mengekspresikan diri mereka, merasakan kepuasan dari pencapaian yang dihasilkan, dan mengembangkan keterampilan baru yang dapat memberikan rasa kompetensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa setelah mengikuti terapi okupasi kerajinan tangan, ada peningkatan harga diri yang terlihat pada pasien. Hal ini menunjukkan bahwa terapi ini dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu individu yang mengalami masalah dengan harga diri mereka. Perbedaan Harga Diri Rendah Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Sebelum dan Sesudah Diberikan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan

Berdasarkan hasil penelitian di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As-Shifa menunjukkan bahwa seluruh pasien memiliki tingkat harga diri rendah. Berdasarkan hasil analisis kuisioner tentang observasi harga diri rendah dengan jumlah ODGJ pada kategori harga diri rendah sebanyak 3 orang, sedangkan 2 dari 3 pasien ODGJ didapatkan nilai sebanyak 24 dari 24 pertanyaan pada lembar kuisioner. Terdapat 1 pasien didapatkan nilai 21 dari 24 pertanyaan yaitu pada pertanyaan nomor 12 pasien tidak berekspresi, muka datar, pada pertanyaan nomor 13 tidak pasif, dan pada pertanyaan 18 tidak sulit tidur sebanyak 1 orang. Oleh karena itu pasien diberikan terapi okupasi yang mampu meningkatkan harga diri rendah. Sejalan dengan penelitian Ita, S., dan Susilaningsih (2019) menunjukkan bahwa terapi okupasi kerajinan tangan ini sangat efektif dan dapat membantu meningkatkan harga diri pasien ODGJ, dilakukan untuk penerapan untuk peningkatan harga diri pada pasien ODGJ dengan harga diri rendah. Terapi ini dilakukan untuk meningkatkan pandangan pada dirinya yang berbentuk penilaian terhadap dirinya, persepsi terhadap fungsi, peran, dan tubuh. Selain itu untuk pandangan atau penilaian terhadap diri yang meliputi ketertarikan talenta dan keterampilan yang dimiliki. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kinashih, L.P., Rohmi, F., dan Agustiningsih, N. (2020) bahwa adanya pengaruh yang signifikan pada pasien ODGJ dengan harga diri rendah yang diberikan terapi okupasi kerajinan tangan untuk meningkatkan harga diri pada pasien ODGJ.

Peneliti berpendapat bahwa ada perbedaan pada pasien ODGJ dengan harga diri rendah dengan adanya intervensi yang dilakukan kepada pasien ODGJ dengan menggunakan terapi okupasi kerajinan tangan di Yayasan panti Kesehatan Jiwa As-Shifa. Pasien ODGJ dengan harga diri rendah mengalami peningkatan yang signifikan terkait harga diri rendah yang didukung dengan pelaksanaan kegiatan terapi ini yang dilakukan dengan santai dan mudah dipahami oleh pasien ODGJ. Pemberian terapi okupasi kerajinan tangan ini dapat membantu pasien ODGJ lebih percaya diri dan kooperatif serta mendapatkan dan memberikan manfaat yang besar bagi diri sendiri dan orang dilingkungannya yaitu pasien lebih percaya diri dan fokus terhadap terapi yang diberikan yaitu dengan adanya hasil dari karya pasien ODGJ yang berupa kemoceng, tempat tisu, kalung dan gelang manik-manik, serta keset kaki. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien ODGJ selama dilakukan terapi okupasi kerajinan tangan mengalami peningkatan harga diri, adanya penurunan harga diri rendah secara bertahap dari sesi awal hingga sesi akhir.

Penurunan harga diri rendah ini bisa menjadi indikasi dari efektivitas suatu intervensi. Pada sesi 3 ODGJ sudah mulai terbiasa dan beradaptasi dengan kerajinan yang di buat, peneliti juga sesekali memberikan apresiasi atau dukungan di setiap tindakan sehingga ODGJ merasa memiliki kemampuan dan mulai koperatif di sesi ini terjadi penurunan yang cukup signifikan terjadi penurunan hingga 9 di mana penurunan ini cukup signifikan dari sesi yang lain. Terdapat 2 pasien ODGJ yang memiliki skor 4 penilaian dimana pasien menjawab pertanyaan nomor 2, 19, 22, dan 23 bahwa pasien masih merasa malu atau bersalah, mengungkapkan keputusasaan, mencari penegasan, dan menghindar dari orang lain. Sedangkan 1 pasien dari 2 tersebut menjawab pada pertanyaan nomor 2, 15, 21, dan 23 yaitu pasien masih merasa malu atau bersalah, lesu dan tidak bergairah, sulit membuat keputusan, dan menghindar dari orang lain. Sedangkan untuk 1 pasien yang memiliki skor 3 penilaian menjawab pada pertanyaan nomor 8, 11, dan 14 yaitu pasien menolak penilaian positif tentang diri sendiri, postur tubuh menunduk, dan kontak mata kurang.

Hal ini dibuktikan dengan penelitian Nurdianah, I. (2022) yang berpendapat bahwa terapi okupasi kerajinan tangan ini dapat membantu meningkatkan harga diri pada pasien ODGJ melalui kemampuan dalam membuat kreativitas kerajinan tangan yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dari pasien ODGJ dengan pelatihan dan pengarahan khusus. Sehingga hal ini, dimaksudkan agar dapat meningkatkan dirinya sekaligus untuk melakukan terapi bagi ODGJ yang menetap di Panti Kesehatan Jiwa As Shifa tersebut agar nantinya mereka bisa berpenghasilan sendiri dan tidak bergantung kepada keluarga ataupun orang lain. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemberdayaan orang dengan gangguan jiwa (OGDJ) melalui kreativitas kerajinan tangan. Menurut peneliti bahwa pasien ODGJ dengan harga diri rendah di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As-Shifa ini laki-laki berisiko tinggi dalam gangguan jiwa karena laki-laki mempunyai aspek psikologis yang melebihi dari wanita yaitu tanggung jawab dalam rumah tangga dan diri sendiri, tidak mudah mengungkapkan masalah yang dihadapi sehingga masalah yang ada hanya bisa dipendam sendiri, sehingga hal ini merupakan salah satu pemicu risiko pada laki-laki mengalami gangguan jiwa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan judul Peningkatan Harga Diri Melalui Terapi Okupasi Kerajinan Tangan Pada Pasien ODGJ dapat disimpulkan sebagai berikut: Pasien ODGJ sebelum diberikan terapi okupasi kerajinan tangan seluruhnya berada dalam kategori harga diri rendah sebanyak 3 pasien yang ada di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As Shifa, karena beberapa faktor seperti kegiatan keterampilan yang ada di panti jiwa dimana pasien ODGJ ini kurang fungsional dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Pasien ODGJ sesudah diberikan terapi okupasi kerajinan tangan seluruhnya berada dalam kategori harga diri tinggi sebanyak 3 pasien yang ada di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As Shifa, pasien ODGJ diberikan terapi okupasi kerajinan tangan yang mengalami peningkatan pada setiap sesi yang dibuktikan dengan pasien yang mampu melakukan terapi okupasi secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain atau penelitian. Ada perbedaan harga diri pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sebelum dan sesudah diberikan terapi okupasi kerajinan tangan terhadap peningkatan harga diri pada pasien ODGJ dengan harga diri rendah di Yayasan Panti Kesehatan Jiwa As Shifa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar., Saleh, M., Nasruddin, Fahmi, C. N., Abubakar, Anwar, & Mutia, R. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Proses Pembelajaran, Objek dan Model-Model Biologi. Journal Al Ulum, 1(2), 134–149.
<https://www.jsk.kodepena.org/index.php/jsk/article/view/30/27>

- Ade . S.N., (2023). Hipotesis Penelitian. Bahan Ajar Mata Kuliah. <https://www.researchgate.net/publication/341895079>
- Budi, Anna Keliet., dkk. (2019). Asuhan Keperawatan Jiwa. Jakarta: EGC
- Daulay, W., Wahyuni, S. E\$,., & Nasution, M. L. (2021). Kualitas Hidup Orang dengan Gangguan Jiwa: Systematic Review. Jurnal Keperawatan Jiwa (JIK) : Persatuan Perawatan Nasional Indonesia, 9 (1), 187–196. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKJ/article/viewFile/6905/pdf>
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (2023). Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur Tahun 2022
<Https://Dinkes.Jatimprov.Go.Id/Userfile/Dokumen/Profil%20kesehatan%20jatim%202.Pdf>
- Gonzalo, A. (2024). Sister Callista Roy: Adaptation Model of Nursing - Nurseslabs. Nurseslabs, 1–16. <https://nurseslabs.com/sister-callista-roys-adaptation-model/>
- Handayani, B., Naralia, W., Putri, A. L. K., (2025). Terapi Okupasi Menggambar Dalam Meningkatkan Harga Diri Pasien Dengan Harga Diri Rendah. Jurnal Keperawatan Degeneratif, 1(1). <http://journal.pelni.ac.id/index.php/jkd>
- Hasanah, N. (2023). Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Harga Diri Rendah Kronis Dengan Intervensi Afirmasi Positif. BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia), 11(1), 32–39. <https://doi.org/10.53345/bimiki.v1i1.396>
- Haq, Y. E\$,., Fauziah2, S. A., Sri, D. A., (2020). Pengaruh Penerapan Terapi Okupasi Kerajinan Tangan Terhadap Tingkat Kognitif Lansia di Panti Werdha Bina Bhakti Serpong. Jurnal Kesehatan STIKes IMC Bintaro, III, 98–104. <http://jurnal.stikesimcbintaro.ac.id/index.php/djs/article/view/93>
- Kemenkes (2023). Kesehatan Jiwa. <https://rsjrw.id/artikel/kesehatan-jiwa>
- Kemenkes (2024). Gangguan Kesehatan Mental. <https://ayosehat.kemkes.go.id/gangguan-kesehatan-mental>
- Kinasih, L.P., Rohmi, F., dan Agustiningsih, N. (2020). Efektivitas terapi okupasi dalam meningkatkan harga diri pada pasien dengan harga diri rendah. Jurnal Keperawatan, 9(2). <https://repository.universitasalirsyad.ac.id/id/eprint/49/7/daftar%20pustaka.pdf>
- Krissanti, A., & Asti, A. D. (2019). Penerapan Terapi Okupasi: Berkebun untuk Meningkatkan Harga Diri pada Pasien Harga Diri Rendah di Wilayah Puskesmas Sruweng. Keperawatan Reserch Colloquium (URECOL), 630–636. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/701/684>
- Laily, D., Nursanti, I. (2024). Model Konsep Teori Adaptasi Callista Roy Pada Asuhan Keperawatan Dengan Anorexia Nervosa. Nusantara Hasana Journal. 3(8), 108–123. <https://nusantarahasanajournal.com/index.php/nhj/article/download/1066/873/3947>
- Mustofa, M. B.. Fitri, N. L., && Hasanah, U. (2021), Penerapan Terapi Menggambar Pada Pasien Harga Diri Rendah. Jurnal Cendikia Muda, 2(2), 227-231.

- Nurdianah, I., (2022) Pemberdayaan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Dalam Meningkatkan Pendapatan Melalui Kreativitas Kerajinan Tangan, Https://Etheses.Iainkediri.Ac.Id/6578/10/931306718_Prabab.Pdf
- Nurdin, N. S. M. M., Ismail, I., (2024). Terapi Okupasi Kerajinan Tangan Merangkai Manik-Manik sebagai Sarana Peningkatan Keterampilan pada Pasien ODGJ RSKD Dadi Sulawesi Selatan. Jurnal Lepa-Lepa Open 4(6). <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/index>
- Nurul. H., (2023). Analisis Asuhan Keperawatan Pada Pasien Harga Diri Rendah Kronis Dengan Intervensi Afirmasi Positif. Jurnal Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia, 11(1). <https://bimiki.e-journal.id/bimiki> <https://doi.org/10.53345/bimiki.v11i1.396>
- Pardede, J. A. (2020). Teori dan Model Adaptasi Sister Calista Roy : Pendekatan Keperawatan. https://www.researchgate.net/profile/Jek-Amidos/publication/347208243_Teori_dan_Model_Adaptasi_Sister_Calista_Roy_Pendekatan_Keperawatan/links/5fdce78a45851553a0cde803/Teori-Dan-Model-Adaptasi-Sister-Calista-Roy-Pendekatan-Keperawatan.pdf
- Pinem, R. J., Farida, N., Budiatmo, A., Sulistyorini, S., & Widayanto, W. (2021). Pelatihan Kerajinan Tangan untuk Meningkatkan Kreativitas Pelaku Usaha sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat. Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya, 7(4), 143. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i4.490>
- Pramita, K. L. P., Wulandari, P. D., Martini, M. D, A., (2023). Pengaruh Pemberian Terapi Okupasi Membuat Handcraft Terhadap Tingkat Stres Pada Lansia di Banjar Denbantas, 10(2), <https://jks-fk.ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk>
- Rasmala, D., Mitra, A.D., Adinda, R., (2024). Rasionalitas Penggunaan Antipsikotik Pada Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Jambi Periode April – Mei 2022. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara. 23(2). [https://jurnal.fk.uisu.ac.id/inde\\$x.php/ibnusina/article\\$/download/649/416/](https://jurnal.fk.uisu.ac.id/inde$x.php/ibnusina/article$/download/649/416/)
- Rokhimmah, Y., & Rahayu, D. A. (2020). Penurunan Harga Diri Rendah dengan menggunakan Penerapan Terapi Okupasi (Berkebun). Ners Muda, 1(1), 18. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i1.5493>
- Robetmi., (2021). Pelatihan Kerajinan Tangan Untuk Meningkatkan Kreativitas Pelaku Usaha Sebagai Sumber Pendapatan Masyarakat. Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya 7(4) ; 143 [https://doi.org/10.32884/ide\\$as.v7i4.490](https://doi.org/10.32884/ide$as.v7i4.490)
- Salasati, I.L., (2020). Analisis Potensi Lks Praktikum Pada Topik Titrasi Asam-Basa Berbasis Inkuiri Terbimbing Untuk Mengembangkan Keterampilan Proses Sains Universitas Pendidikan Indonesia. [Repositori.upy.edu perpustakaan.upi.edu](http://Repositori.upy.edu/perpustakaan.upi.edu), https://repository.upi.edu/53011/4/S_KIM_1606336_Chapter3.pdf
- Saputra, A.N., Jumain., Arifianto, N., Qurniyawati, E., Desmawati, E., Setiarsih, D., Andari, S., Handayani, T., Talindong, A., Widiyastuti, N.E., Nugroho, K.PA., Pati, D.U., Chayati, N., Puspita, D., (2023). Pengantar Metodologi Kesehatan. In Kesehatan (Issue November). https://www.researchgate.net/publication/375497377_Pengantar_Metodologi_Kesehatan

- Susilaningsih., Setiyawati, I., (2019). Penerapan Kegiatan Menjahit Pada Tn. J Dengan Masalah Harga Diri Rendah, Jurnal Keperawatan Karya Bhakti, 5(1). <https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2943221&val=26045&title=Penerapan%20Kegiatan%20Menjahit%20Pada%20Tn%20J%20dengan%20Masalah%20Harga%20Diri%20Rendah>
- Sujarwo, S., & Sri, L. I. (2023). Tanda Pada Gelandangan dan Pengemis di PRS-GPODGJ Palembang Meningkatkan Skil Melalui Terapi Okupasi Kerajinan. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bumi Rafflesia, 6, 305–309. <https://doi.org/10.36085/jpmbr.v6i2.5632>
- Suminanto., Widiyanto, A., Atmojo, J.K., Anasulfalah, H., (2024). Terapi Okupasi Terapi Berkebun Dengan Penurunan Harga Diri Rendah: A Systematic Review. Journal Of Language and Health, 5(1). <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JLH>
- Sholihah, H. (2023). Pengaruh Life Review Thraphy Terhadap Tingkat Harga Diri Pada Lansia di Tejokusuman Notoprajan Ngampilan Yogyakarta. Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyiyah, 1–13.
- Widhiarso, W. (2020). Membuat Kategori Skor Hasil Pengukuran dari Skala. Fakultas Psikologi. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta. <https://widhiarso.staff.ugm.ac.id/wp/wp-content/uploads/Widhiarso-Pengategorian-Data-dengan-Menggunakan-Statistik-Hipotetik-dan-Statistik-Empirik.pdf>
- Wijayati, F., Nasir, T., Hadi, I., & Akhmad, A. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Harga Diri Rendah Pasien Gangguan Jiwa. Health Information : Jurnal Penelitian, 12(2), 224–235. <https://doi.org/10.36990/hijp.v12i2.234>
- Winarno, B. S. (2020). Analisis Layanan Peningkatan Kualitas Hidup Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Academica: Journal of Multidisciplinary Studies, 4(1), 133–146.
- Yuliani, W., Khoiryasdien, A.D., (2023). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan di Yogyakarta. Jurnal Riset Ilmiah (SENTRI) 2 (12), 5356–5363. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/1931>
- Yusuf, A., Fitryasari, R., Nihayati, H.E., Tristiyana, D., (2019). Kesehatan Jiwa Kesehatan Jiwa Pendekatan Holistik Dalam Asuhan Keperawatan. February, 374. https://www.researchgate.net/publication/330924871_Kesehatan_Jiwa_Kesehatan_Jiwa_Pendekatan_Holistik_dalam_Asuhan_Keperawatan
- Zaini, M., & Ningrum, D. D. C. (2022). Progresive Muscle Relaxation pada Keluarga sebagai Pelaku Rawat dengan. Masalah Kesehatan Psikososial Jurnal Kesehatan, 11(1), 2721–8007. <https://jurnalkesehatanstikesnw.ac.id/index.php/stikesnw/article/download/74/49>

